

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Novel *Lelaki Harimau* terbit pada era Sastra Wangi (awal tahun 2000-an sedang *booming*). Pada era ini, dunia karya sastra Indonesia diguncang dengan lahirnya karya-karya yang mengangkat tema masalah tubuh, seksualitas, dan masalah sosial yang ditulis oleh penulis perempuan. Para penulis perempuan ini mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan tubuh, seksualitas, juga semangat pembebasan perempuan dari penjara-penjara patriarkal sehingga meniadakan tema lain yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Setiawan, 2016).

Ali (2016) memaparkan bahwa perempuan-perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* merupakan korban monster patriarki. Dalam novel ini setidaknya ada tujuh tokoh perempuan yang mengelompok dalam dua keluarga besar. Nuraeni, Mameh, dan Marian. Mereka berada dalam keluarga Komar bin Syueb, ayah dari Margio, tokoh utama. Sementara lainnya, Kasia, Laela, Maesa Dewi, dan Maharani merupakan istri dan anak-anak dari Anwar Sadat. Dalam cerita utuhnya, keluarga Komar bin Syueb dan Anwar Sadat terlibat dalam konflik yang rumit. Kedua keluarga dari kasta yang berbeda ini dipertemukan dalam kondisi yang menyenangkan tapi berakhir dalam sebuah tragedi.

Nuraeni, ibu dari Margio adalah istri yang dinikahi Komar bin Syueb. Pria ini adalah laki-laki desa yang gagal dalam perantauan lalu kembali ke desa dan kemudian menikah. Lewat perjodohan – gaya menikah dalam tradisi lama yang sebenarnya masih bisa dijumpai saat ini – Komar bin Syueb menikahi Nuraeni. Kehidupan rumah tangga yang dialami Nuraeni pascamenikah dengan Komar bin Syueb tidak berjalan bahagia. Laki-laki dengan penghasilan pas-pasan – hanya tukang cukur pinggiran – tidak bisa diharapkan Nuraeni untuk mampu membahagiakannya. Setidaknya masalah ekonomi dan tabiat Komar bin Syueb yang tidak menjadi suami yang baik membawa petaka yang berkepanjangan. Kemiskinan struktural biasanya membawa dampak dalam kehidupan rumah tangga. Nuraeni kerap mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Perlakuan

kasar yang diterimanya semakin menjadi karena Nuraeni kerap melawan. Perlawanan dari perempuan yang tidak sepenuhnya merdeka sejak pertama kali ia memutuskan menikah.

Sementara Kasia, perempuan dari hartawan desa yang mempunyai warisan tanah yang luas dipersunting Anwar Sadat. Pelukis yang terobsesi dengan Raden Saleh dan memiliki karya-karya patung yang murahan. Ia menikahi Kasia karena hartanya dan kemudian ia pensiun sebagai seniman amatiran. Nasib Kasia agaknya sedikit beruntung dari Nuraeni. Dirinya tidak menerima perlakuan kasar dari suaminya. Namun, perilaku suaminya tidak kalah menjijikkan dari Komar bin Syueb. Anwar Sadat adalah tipe laki-laki yang senang onggang kaki, main serong, dan merendahkan perempuan.

Baik Nuraeni maupun Kasia merupakan korban dari laki-laki yang tidak lebih dari parasit dalam rumah tangganya. Keduanya menjalani kehidupan rumah tangga yang tidak bahagia yang membuat mereka beradaptasi dan akhirnya masing-masing memiliki mekanisme pertahanan yang tangguh. Nuraeni sudah mempan dengan perilaku berangasan dan kasar suaminya. Nuraeni menciptakan dunianya sendiri dan melupakan suaminya yang kerjanya hanya *muntap* seisi rumah. Dia sering mengobrol di dapur bersama temannya, panci, yang membuatnya sering dinilai sinting, pun oleh anak-anaknya. Sementara itu, Kasia yang harus menerima kenyataan bahwa suaminya tukang main perempuan, mempunyai penilaian sendiri terhadap rumah tangganya. Tidak penting seberapa banyak Anwar Sadat meniduri perempuan, asalkan tidak beranak pinak dengan pelampias napsunya. Sikap ini mungkin dilatarbelakangi oleh Kasia yang merupakan perempuan mandiri. Profesi bidan desa yang telah dijalannya bertahun-tahun membuatnya terlalu remeh mengurus perilaku miring suaminya. Terlebih ia mandiri secara ekonomi, sementara Anwar Sadat hanya seniman gagal yang tidak bisa dibanggakan. Dengan demikian, pengalaman Nuraeni dan Kasia tidak lagi sekadar fiksi tapi juga mewujudkan dalam fakta sosial yang dekat. Ada banyak Nuraeni dan Kasia di luar *Lelaki Harimau*. Mereka, perempuan rumah tangga, terdomestikasi, korban KDRT. Ataupun Kasia, perempuan berkarier mapan tapi mempertahankan rumah tangganya yang kacau, mengalah pada laki-

laki sundal. Pengalaman Nuraeni dan Kasia lekat dengan isu-isu perempuan, dulu dan sekarang.

Dalam tulisannya, Ali juga memaparkan isu-isu perempuan dalam *Lelaki Harimau*. Ia berpendapat bahwa dengan menjajarkan dua tokoh perempuan yang menjadi sorotan utama dalam narasi *Lelaki Harimau*, Nuraeni dan Kasia, novel ini menjejalkan beberapa tema kunci dalam isu-isu perempuan. Sebetulnya isu-isu perempuan muncul secara kasar. Jika pembaca tidak peka dan dekat dengan isu feminisme, cerita Nuraeni dan Kasia terasa banal. Sekadar bumbu drama – kisah kehidupan tragis rumah tangga – yang mengalir mengantar kisah Margio, si *Lelaki Harimau* memangsa korbannya. Namun, bagi pemerhati isu perempuan Nuraeni dan Kasia merupakan tokoh-tokoh penting, dua perempuan yang digambarkan sebagai korban lelaki parasit dan sundal.

Lewat tokoh Nuraeni disajikan selain isu KDRT juga isu pernikahan anak. Komar bin Syueb yang saat itu hampir berusia 30 tahun menikahi Nuraeni yang masih berusia 16 tahun. Layaknya tradisi yang masih berlangsung dari dulu sampai sekarang, Nuraeni terjerumus dalam pernikahan anak melalui mekanisme perjudian. Faktor penyebab terjadinya pernikahan anak salah satunya adalah kemiskinan, peran yang dilakoni Nuraeni. Petaka pernikahan anak selalu berlanjut dalam episode kekerasan dalam rumah tangga neraka. Kekerasan dalam rumah tangga banyak rupanya, salah satunya adalah *marital rape* atau pemerkosaan dalam rumah tangga yang merupakan menu utama yang menjadi turunan KDRT.

Kisah Nuraeni juga menuturkan bahwa keluar dari wilayah domestik tidak selamanya membuat perempuan merdeka. Keluar dari jerat Komar bin Syueb, Nuraeni bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pikirnya selain menghindari neraka di rumah, ia mencari penghiburan sekaligus menjadi mandiri. Namun, Nuraeni harus mengalami pelecehan seksual di saat dirinya terbebas dari wilayah domestik.

Sebetulnya, di Indonesia masih kental anggapan yang meyakini bahwa perempuan ideal adalah perempuan rumah tangga yang perannya mengurus anak (sebagai ibu) dan melayani kebutuhan suami (sebagai istri) telah melekat dalam masyarakat novel. Banyak kekerasan gender yang dilakukan tokoh laki-laki

terhadap tokoh perempuan muncul juga dalam novel-novel Indonesia seperti yang terdapat dalam paparan mengenai isu perempuan dalam *Lelaki Harimau* di atas. Persoalan-persoalan yang dialami perempuan dalam novel pun muncul, seperti ketergantungan dan ketidakberdayaan, inferioritas, dan marginalisasi ke ruang domestik.

Isu-isu perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* ini erat kaitannya dengan pencitraan tokoh-tokohnya. Citra dalam konteks ini merujuk pada definisi dari Wilpert (2001) yaitu kumpulan istilah dari semua bentuk penggambaran verbal yang digunakan sebagai alat pemunculan visual dalam fiksi. Elemen penting yang dimunculkan secara visual salah satunya adalah karakter (tokoh). Karakter yang digambarkan umumnya membentuk satu perwujudan dunia tersendiri dalam intensitas yang lebih hidup, yaitu satu dunia yang menampilkan diri melalui dirinya dan apa yang terdapat dalam dirinya tanpa pengaruh dari realitas luar. Citra sebagai gambaran memorabilia perasaan adalah penting bagi penciptaan diri. Alat ini secara bersamaan menarik fantasi pembacanya terhadap pemahaman dari kesan opsional, pencitraan dari keadaan yang bersifat abstrak, visualisasi pikiran, dan perasaan.

Dengan kata lain, citra dibentuk melalui unit-unit bahasa yang menggambarkan realitas yang ingin diwujudkan dalam satu karya sastra. Elemen penting dalam karya sastra adalah citra karakter atau tokoh yang berada dalam karya sastra tersebut. Dalam karya sastra, khususnya dalam novel, biasanya penulis novel menggambarkan atau menceritakan kehidupan seorang atau beberapa tokoh yang berinteraksi dengan lingkungannya dan sesamanya. Penggambaran tokoh dalam setiap karya sastra tersebut sangat penting karena penggambaran yang tepat dan rinci dari para tokoh ini dapat membantu pembaca untuk memahami topik yang dibahas dalam karya sastra tersebut.

Berangkat dari definisi citra menurut Wilpert ini, istilah citra perempuan dalam penelitian ini mengacu pada pengertian semua wujud gambar mental spiritual dan tingkah laku keseharian perempuan yang menunjukkan “wajah” dan ciri khas perempuan (Sugihastuti, 2000 dalam Sofia & Sugihastuti, 2003: 190). Kemudian, dengan pendekatan Appraisal (Martin & White, 2005; Martin & Rose,

2007), citra perempuan dapat diuraikan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah citra fisik tokoh perempuan yang meliputi citra dalam aspek tampilan fisik. Bagian kedua adalah citra psikis perempuan yang meliputi citra dalam aspek karakter dan aspek perasaan.

Peneliti tertarik dengan isu perempuan sehingga penggambaran perempuan dalam satu karya sastra selalu menjadi perhatian peneliti. Citra perempuan dalam karya sastra penting untuk dianalisis karena melalui penggambaran perempuan dapat terlihat satu konsepsi yang dipegang oleh suatu masyarakat atau kelompok di dalam masyarakat atau, setidaknya, satu citra yang dimodifikasi dengan kuat oleh norma-norma yang dimiliki masyarakat. Citra ini biasanya menggambarkan karakteristik dan kondisi lingkungan yang sebenarnya ditemukan untuk ada atau dianggap ada sebagai kode-kode moral. Selain itu, citra menghasilkan informasi mengenai tren atau perkembangan-perkembangan, mengenai perubahan sosial dan kode-kode moral, dan mengenai upaya-upaya untuk mengubah dan memengaruhi kesadaran sosial. Selanjutnya, citra juga mungkin dapat membantu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diperdebatkan apakah bentuk, kriteria, deskripsi, dan sudut pandang dalam penciptaan satu tokoh perempuan yang bertentangan dengan jenis kelamin penulisnya (Redwitz, 1993).

Peneliti memandang bahwa paparan yang disampaikan oleh Redwitz mengenai pentingnya citra atau pencitraan tokoh dalam karya sastra, terutama pencitraan perempuan dalam karya sastra tersebut, merupakan salah satu alasan yang kuat untuk melakukan penelitian mengenai citra perempuan. Peneliti melihat bahwa seorang tokoh perempuan dalam karya sastra dapat mewakili konsepsi yang dipegang suatu masyarakat atau menggambarkan kondisi lingkungan yang sebenarnya sehingga perempuan sebagai salah satu atau beberapa tokoh dalam karya sastra penting untuk dicitrakan secara rinci dan tepat.

Penelitian untuk mengungkapkan peran sastra terhadap masyarakat dengan mendeskripsikan isu-isu perempuan dalam karya sastra, terutama mencakup bagaimana citra psikis perempuan dalam novel sudah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah bagaimana citra perempuan dalam *Babad Tanah Jawa* yang dianalisis dengan kajian gender yang berfokus pada citra perempuan perkasa,

pemberani, lemah, berwibawa, patuh, dan setia. Citra perempuan digambarkan melalui penokohan langsung melalui penulis yang menggambarkan langsung karakter tokohnya dan penokohan tidak langsung melalui tutur kata tokoh dalam novel tersebut. Kemudian, citra perempuan Jawa dalam novel *Rara Mendut* dianalisis dengan kajian strukturalisme genetik yang berfokus pada pandangan pengarang tentang feminisme dalam novel melalui struktur novel yang tematik berpusat pada tokoh utama yang berjenis kelamin perempuan dalam hubungannya dengan tokoh-tokoh lain. Lalu, citra perempuan Papua dalam novel *Isinga* dianalisis dengan kajian antropologi sastra yang berfokus pada wujud budaya melalui kompleksitas ide, kompleksitas aktivitas, dan kompleksitas hasil budaya. Pada kompleksitas ide meliputi hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, pandangan manusia terhadap alam semesta, dan hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada kompleksitas aktivitas meliputi aktivitas kekerabatan, aktivitas ekonomi, aktivitas pendidikan, aktivitas estetika dan rekreasi, aktivitas religi, aktivitas ilmu pengetahuan, aktivitas politik, dan aktivitas pemenuhan kebutuhan jasmaniah. Pada kompleksitas hasil budaya ditemukan benda-benda berupa hasil kesenian. Selanjutnya, citra perempuan Sasak dalam novel *Perempuan Rusuk Dua* yang dianalisis dengan kajian sosiologi sastra dan gender yang berfokus pada citra perempuan Sasak meliputi sikap dan kasih terhadap sesama dan sikap berani melakukan pemberontakan serta berfokus pada subordinasi wanita yang terdapat pada aturan yang dibuat oleh laki-laki dalam rumah tangga, hanya sebagai hiasan dan terdapat pada tradisi 'nemin' (menemani atau menjamu laki-laki) (Budi, 2014; Septiana, 2014; Rahman, 2016; Hidayatullah, 2016).

Namun, ada juga yang khusus meneliti citra perempuan yang berfokus pada citra sosial, misalnya fakta literer dalam novel *Tiga Orang Perempuan* berupa citra perempuan dalam keluarga yang berdasarkan pada persoalan gender. Dengan pisau bedah teori kritik sastra feminis, penelitian ini mengungkap pelestarian ekspresi masyarakat berupa ungkapan-ungkapan atau mitos yang menyudutkan perempuan masih terjadi, seperti sebutan istri sebagai *konco wingking*, *swarga nunut nraka katut*, *nrimo ing pandum*, perjodohan berdasarkan

bobot, bibit, dan bebet. Akibatnya perempuan mengalami ketidakadilan dalam manifestasi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Kondisi ini menunjukkan kesadaran diri perempuan dua generasi menunjukkan eksistensi diri sebagai manusia yang bermartabat dan memiliki kesetaraan dengan laki-laki. Dengan menunjukkan otoritas diri pada laki-laki diharapkan adanya pengakuan dan terhindar dari dominasi yang cenderung merendahkan martabat perempuan. Citra yang demikian muncul dalam keluarga, yaitu perempuan sebagai istri, perempuan sebagai ibu, perempuan sebagai anak, dan perempuan sebagai pembantu rumah tangga. Selain itu, telah dikaji pula citra perempuan pekerja dalam dinamika. Penelitian ini merupakan kajian feminis intertekstual terhadap kumpulan novelet *Batu Sandung* karya Ratna Indraswari Ibrahim dan kumpulan cerpen *Harga Perempuan* karya Sirikit Syah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima gambaran perempuan pekerja yang tercitra sebagai individu yang memiliki keinginan, mengembangkan ilmu dan karir, sebagai ibu yang perhatian pada anak-anak dan pemegang urusan domestik, sebagai istri yang mandiri dan pencari nafkah tambahan, sebagai makhluk yang berprestasi dan memiliki semangat kompetitif, dan sebagai anggota masyarakat yang berperilaku positif dan negatif (Ismiyati, 2010; Triani, 2009).

Penelitian-penelitian mengenai citra perempuan yang telah peneliti paparkan di atas merupakan penelitian yang dilakukan dalam bidang kesusastraan yang menggunakan berbagai pendekatan kesusastraan dalam analisisnya. Penelitian-penelitian tersebut merupakan beberapa contoh dari sekian banyak penelitian mengenai citra perempuan yang telah dilakukan hingga saat ini. Pada umumnya, ketika seorang peneliti ingin melihat bagaimana perempuan dicitrakan dalam karya sastra, terutama karya sastra prosa berupa novel, ia cenderung menggunakan pendekatan melalui perspektif kesusastraan – seperti yang terlihat dari penelitian-penelitian yang telah peneliti ilustrasikan di atas. Beberapa kesamaan yang dimiliki oleh penelitian-penelitian terdahulu tersebut, selain pisau bedah yang digunakan adalah teori-teori kesusastraan, adalah mereka umumnya berfokus pada satu jenis citra saja, misalnya citra psikis atau citra sosial tokoh (utama) perempuan yang terdapat dalam sumber data yang mereka pilih.

Namun, citra perempuan dapat juga dikaji dengan pendekatan penerjemahan, khususnya studi penerjemahan feminis yang dipadukan dengan pendekatan poskolonial. Dengan pendekatan ini citra perempuan dikaji berdasarkan bagaimana dan mengapa citra perempuan dapat berubah dalam karya terjemahannya. Dalam novel versi bahasa Jermannya, tokoh-tokoh perempuan dalam novel Perancis *Les homes qui marchent* karya Malika Mokeddem digambarkan menjadi emosional melalui dramatisasi adegan-adegannya. Di sini, penerjemahan yang dilakukan untuk novel tersebut telah mengubah citra perempuan dari teks sumber. Menurut teori feminis poskolonial, kontribusi berlebihan tokoh-tokoh, opini-opininya, dan situasi hidup menegaskan representasi Barat perempuan-perempuan negara ketiga dan mereproduksi stereotip (Fichtenbauer, 2013). Dengan kata lain, wacana poskolonial telah menunjukkan kenyataan historis tentang kolonialisme Barat yang membentuk pandangan terhadap perempuan di negara-negara dunia ketiga. Dalam masyarakat terjajah terjadi pengasingan kultural yang berpusat pada ambivalensi terhadap identifikasi karakter dan perasaan. Sayangnya, penelitian citra perempuan dengan pendekatan penerjemahan feminis poskolonial ini tidak mampu menunjukkan bukti-bukti linguistik yang dapat dijadikan acuan bahwa dalam karya terjemahan novel itu perubahan citra telah terjadi. Sementara itu, dalam penelitian ini, pendekatan Appraisal mampu memberikan bukti-bukti linguistik yang menunjukkan perubahan/pergeseran citra perempuan. Sistem Appraisal memungkinkan penilaian terhadap benda, karakter orang, dan perasaannya serta bagaimana intensitas penilaian tersebut. Penilaian ini direalisasikan melalui satuan-satuan bahasa yang mengandung makna atitudinal yang direalisasikan melalui lexis atitudinal, intensifier, dan metafora (Martin & Rose, 2007).

Merujuk pada penelitian-penelitian terdahulu tersebut, menarik adalah bahwa masih ada hal-hal baru yang dapat diteliti berkaitan dengan tema citra perempuan dalam novel, misalnya dengan pendekatan linguistik peneliti dapat mengkaji pergeseran citra perempuan dalam terjemahan novel dengan menggali bukti-bukti linguistik yang menunjukkan pergeseran tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji terjemahan citra perempuan dalam novel

Indonesia yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Peneliti pun berfokus tidak hanya pada pencitraan perempuan dalam karya sastra tapi juga berfokus pada bagaimana perempuan dicitrakan dilihat dari perspektif Linguistik dengan menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional, terutama Teori Appraisal untuk aspek-aspek yang mencitrakan fisik dan psikis perempuan.

Teori Appraisal sendiri sudah tidak asing digunakan dalam penelitian-penelitian penerjemahan. Dengan bantuan Teori Appraisal, subjektivitas penerjemah dapat terungkap dan ditemukan dalam pergeseran ungkapan yang mengandung penilaian antara teks sumber dan teks sasaran (Chen, 2012). Pola yang digunakan penulis teks untuk menentukan maksud teks ditulis dapat dieksplorasi dengan bantuan teori ini dan teori ini juga dapat diaplikasikan untuk menilai kualitas terjemahan (Thahara & Firdaus, 2014; Irlinda et. al, 2016). Namun, penelitian-penelitian itu menggunakan teks ilmiah sebagai sumber datanya. Dalam penelitian penerjemahan yang menggunakan novel sebagai sumber data telah dilakukan oleh Khrisna et. al (2016). Mereka menggunakan Teori Appraisal untuk mengeksplorasi kondisi fisik, emosi, dan sifat tokoh utama (seorang laki-laki) dalam novel berbahasa Inggris yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian disertasi ini dikaji satu novel yang berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh Martina Heinschke dan diterbitkan oleh Ostasien Verlag pada tahun 2015 dengan judul *Tigermann*. Novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan ini merupakan novel yang ditulis belum lama (2004) dan diterjemahkan dalam kurun waktu yang relatif masih baru (2015) sehingga bahasa yang digunakan baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran adalah bahasa saat ini. Novel ini pun merupakan sumber data penelitian yang dianggap sangat bermanfaat untuk menjawab semua permasalahan yang sudah dirumuskan dan target yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

Ada hal yang sangat menarik dalam novel ini, yaitu bagaimana penulis novel menggambarkan perempuan terutama tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini. Dengan kata lain, bagaimana penulis novel mencitrakan perempuan dalam

novelnya. Dalam novel ini perempuan dicitrakan cenderung negatif melalui pilihan kata-kata yang menunjukkan kekhasan budaya Indonesia, khususnya daerah pesisir Pantai Selatan Jawa Barat. Sama halnya dengan karya sastra yang terbit di era awal 2000-an, novel *Lelaki Harimau* juga mengeksplorasi masalah tubuh, seksualitas, dan masalah-masalah perempuan meskipun tema besar novel tersebut adalah dendam dan amarah, selayaknya harimau kelaparan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Margio, satu dari sekian karakter laki-laki. Novel ini pun terasa kental sisi maskulinitasnya. Namun, penggambaran perempuan dari persepektif laki-laki, seperti Eka Kurniawan, dalam novelnya telah memberikan perspektif tertentu yang mungkin saja berbeda dari perspektif para penulis perempuan pada masa itu. Hal ini yang melatarbelakangi pemilihan tema penelitian ini, yaitu bagaimana perempuan dicitrakan dalam novel tersebut dan bagaimana terjemahannya ke dalam bahasa Jerman.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa menariknya kajian ini bukan hanya karena bahasa dapat memperlihatkan citra perempuan dalam aspek-aspek yang meliputi citra fisik dan psikis melainkan juga dapat melihat kualitas terjemahan citra perempuan tersebut dalam novelnya yang berbahasa Jerman. Dalam konteks inilah penelitian disertasi ini sangat signifikan dilakukan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diketahui bagaimana dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap pemertahanan atau pergeseran citra perempuan tersebut dan juga terhadap kualitas terjemahan citra perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* dalam karya terjemahannya dalam bahasa Jerman (*Tigermann*).

1.2. Rumusan Masalah

Setelah melakukan telaah kepustakaan mengenai citra perempuan dalam novel dan novel terjemahan dan mengenai keakuratan terjemahan melalui penerapan teknik-teknik penerjemahan dalam menerjemahkan novel, penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

- a. aspek-aspek apa saja yang mencitrakan perempuan dalam novel *Lelaki Harimau*;

- b. teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan aspek-aspek yang mencitrakan perempuan tersebut dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman;
- c. bagaimana dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap pemertahanan atau pergeseran citra perempuan tersebut;
- d. bagaimana dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap kualitas terjemahan aspek-aspek yang mencitrakan perempuan dalam novelnya yang berbahasa Jerman tersebut.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai kajian terjemahan citra perempuan dalam novel *Lelaki Harimau* dalam bahasa Jerman dan bahasa Jerman ini bertujuan untuk:

- a. mendeskripsikan aspek-aspek yang mencitrakan perempuan dalam novel *Lelaki Harimau*;
- b. mengkaji teknik penerjemahan apa saja yang digunakan dalam menerjemahkan aspek-aspek yang mencitrakan perempuan tersebut dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman;
- c. mengevaluasi bagaimana dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap pemertahanan atau pergeseran citra perempuan tersebut;
- d. mengevaluasi bagaimana dampak teknik penerjemahan yang digunakan terhadap kualitas terjemahan aspek-aspek yang mencitrakan perempuan dalam novelnya yang berbahasa Jerman tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam pengembangan teori penerjemahan yang berkaitan dengan kajian pemertahanan atau pergeseran terjemahan citra perempuan dalam karya sastra, khususnya novel berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, yaitu memadukan Teori Sastra dan Teori Linguistik untuk membedah citra perempuan dalam

teks sumber dan teks sasaran. Penelitian ini juga bermanfaat dalam mengembangkan pengetahuan bagaimana memilih teknik-teknik penerjemahan yang tepat untuk menghasilkan kualitas terjemahan citra perempuan yang baik dalam novel.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan memaparkan hal-hal teknis yang harus diperhatikan saat menerjemahkan karya sastra, terutama novel, yang berkaitan dengan citra perempuan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jerman sehingga menghasilkan terjemahan yang baik.

